

Analisis Indikator Proses Berfikir Kreatif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu As-Salam Ambon

Mohd. Syafit¹, Anasufi Banawi², dan Siti Nurjanah³

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ambon*
e-mail: fikomohd@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to (1) analyze teachers' lesson plans in developing students' creative thinking skills at *Madrasah Ibtidaiyah* (MI – Islamic Primary School), and (2) investigate the obstacles faced by teachers in carrying out assessments of learning outcomes that develop students' creative thinking skills at science subjects. This research uses a descriptive method. The research subjects consisted of 3 teachers and 4 (2 boys and 2 girls) fourth grade students at the Integrated Islamic School (*Madrasah Ibtidaiyah Terpadu - MIT*) As-Salam Ambon in the even semester of Academic Year 2021/2022. The research instruments consisted of lesson plan analysis sheets, observation sheets, interview guidelines, and documentation. Lesson plan analysis was conducted using an assessment rubric, and observation data related to the emergence of 13 indicators of creative thinking during classroom instruction are then summarized in a table of frequency, average, and percentage. The results of the study show that the emergence of creative thinking indicators is 9 (69.23%) in Teacher 1's lesson plan, 11 (84.62%) in Teacher 2's plan, and 12 (92.31%) in Teacher 3's plan. The average emergence of creative thinking indicators is 10.67 (82.07%), classified as good. There is a match between the lesson plans developed by the teachers and the indicators of creative thinking. The suitability of the content of the lesson plans is also seen from the implementation and assessment, with an average percentage of learning implementation of 96.43% classified as very good. The obstacles faced by teachers are limited time of classroom instruction and the application of an assessment that contains three domains at once. From these results, it is suggested to strengthen teachers' skill in developing lesson plans through similar training and research with more respondents.

Keywords: Analysis, indicator, creative thinking process, lesson plan, science, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Kemampuan guru untuk mengembangkan potensi dan watak anak didik adalah kewajiban guru dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional lewat pembelajaran. Menurut Widoyoko (2008) salah satu komponen penentu kualitas pembelajaran yaitu guru. Guru sebagai subjek pelaksana terdepan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran berkualitas dapat terwujud bila dalam pembelajaran tersebut menempatkan guru sesuai kebutuhan pembelajaran anak didik (Wibowo & Hamrin, 2012). Pada dasarnya pembelajaran bermakna ditandai adanya proses pembelajaran yang selaras antara guru dan anak didik. Dengan adanya beberapa regulasi baru pendidikan (peraturan pemerintah dan peraturan menteri) guru diharapkan untuk lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, harapan untuk mewujudkan praktik pendidikan yang berkualitas termasuk pengelolaan kegiatan pembelajaran, akan lebih dimungkinkan. Pengetahuan melalui pendidikan formal dan pengalaman guru mempengaruhi cara mengajar dan mempraktekkan pembelajaran IPA MI/SD bagi anak didik mereka. Sejalan dengan

pandangan tersebut, Rockoff (2004) menemukan bahwa mutu guru berhubungan erat dengan hasil belajar anak didik. Dan untuk mewujudkan guru yang unggul, guru diharuskan memiliki keterampilan (Borko, 2004). Webster-Wright (2009) menyatakan untuk menjadi guru profesional, guru harus secara terus-menerus belajar secara dinamis dalam konteks kelas, dan disertai pengalaman mengajar secara langsung. Hal ini sesuai dengan pemikiran Bruce (2010) juga Sankaran *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa keprofesionalan diperoleh dari pengalaman langsung, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Menurut Tawil dan Liliyasi (2013) kecerdasan dan keterampilan berfikir merupakan dua hal yang berbeda. Sehingga keliru jika menyamakan keduanya. Karena kecerdasan merupakan sebuah potensi sementara keterampilan berfikir menentukan bagaimana kecerdasan itu digunakan. Hal ini senada dengan kemampuan berfikir kreatif. Dengan berfikir kreatif individu dapat menghasilkan ide baru dan gagasan kreatif (Zakaria, 2020). Dalam mengembangkan keterampilan berpikir anak didik, diperlukan pendidik yang mempunyai potensi berpikir yang baik juga, disamping faktor motivasi dan profesionalisme (Witarsa & Fauziah, 2011). Menurut Costa (1985) berfikir kreatif adalah penalaran inovatif melalui berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan berpikir kreatif. Kunci utama dalam mengembangkan potensi berpikir anak didik di sekolah pada metode pendidikan menurut Sanjaya (2009) adalah kreativitas guru atau pendidik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dan ditingkatkan oleh pendidik atau kelompok pendidik sejenis. Meningkatkan serta melaksanakan RPP adalah bagian dari keterampilan pedagogik. Kompetensi ini mutlak dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh pendidik. Sejatinya kemampuan ini merupakan pembeda, profesi pendidik dengan profesi yang ada lainnya. Kompetensi ini dapat menjadi ukuran kesuksesan hasil dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru bagi anak didik. Kompetensi pedagogik tidak didapatkan dengan cara mendadak akan tetapi harus melewati cara belajar terus-menerus dan terstruktur, baik pada waktu prajabatan juga pada saat telah menduduki jabatan sebagai pendidik. Dalam upaya menyusun serta mengembangkan perencanaan pembelajaran diharapkan pendidik dapat mencantumkan unsur RPP sesuai peraturan yang ada. Unsur yang perlu ada dalam RPP terdiri atas: (1) identitas madrasah/sekolah, (2) identitas mata pelajaran/tema/subtema, (3) tingkat kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) kompetensi inti, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) tujuan pembelajaran, (9) materi pembelajaran, (10) model, pendekatan dan metode pembelajaran, (11) media pembelajaran, (12) sumber belajar, (13) langkah-langkah pembelajaran, (14) penilaian hasil belajar. (UU No. 20/2003, Permendiknas No. 65/2013, Permendikbudristek, No.16/2022).

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda, tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya (Supriadi, 1994: 6). Berdasarkan penekannya, definisi-definisi imajinasi dari kreativitas dapat digolongkan ke dalam komponen individu, siklus, item, dan pers. Oleh Rhodes (1961) keempat dimensi yang ada lebih dikenal dengan sebutan "*the Fours P's of creativity*". Menurut Harsanto (2005) komponen-komponen kreativitas, yaitu: *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* serta *redefinition*. Sementara Goodwin dan Sommervold (2012) berpendapat bahwa kreativitas tidak sama dengan mencipta. Berdasarkan pengertian kreativitas di atas, bisa dikatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan individu agar menghasilkan suatu hal baru atau relatif baru, sebagai ide ataupun hasil karya yang tidak sama dengan sebelumnya.

Sund (dalam Slameto, 2010) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan kreatif bisa dikenal dari beberapa ciri berikut: (1) memiliki hasrat ingin tahu yang besar, (2) adanya sikap terbuka akan pengalaman baru, (3) panjang akal, (4) adanya kemauan untuk menemukan dan meneliti, (5) cenderung menyukai tantangan, (6) cenderung mencari solusi lain yang luas dan memuaskan, (7) berdedikasi dalam mengerjakan tugas, (8) cara berfikirnya fleksibel, (9) cenderung memiliki banyak jawaban dan solusi dari sebuah permasalahan, (10) mampu menyusun analisis dan sintesis, (11) memiliki rasa penasaran dan daya meneliti, (12) baik daya abstraksinya, (13) cara pandangnya luas. Karakteristik berpikir kreatif IPA, meliputi: (1) lancar berfikir (*Fluency*), (2) luwes

berfikir (*Flexibility*), (3) berfikir hal yang baru (*Originality*), dan (4) dapat memperinci sesuatu (*Elaboration*) (Munandar, 2009). Selanjutnya Shallcross (dalam Munandar, 1995) memilah antara *primary creativity* dan *secondary process of creativity*. Kreatifitas primer merupakan cara penyelesaian masalah secara alamiah dari pikiran seseorang, dimana orang tersebut tidak menyadari adanya proses tersebut dalam dirinya. Sementara, kreatifitas sekunder ialah adanya kesadaran individu terkait penyelesaian masalah yang terjadi pada jenjang tertentu secara perlahan lahan. Tahapan penyelesaian masalah tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran meliputi, tahap: (1) pendahuluan melalui orientasi anak didik pada sebuah masalah, (2) mengorganisasikan anak didik, (3) membimbing penyelidikan baik individu maupun kelompok, (4) meningkatkan kemampuan dan presentasi karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (6) penutup kesimpulan bersama. Ada lima strategi untuk melakukan penilaian kreativitas, yaitu (1) produk kreatif, (2) inventori kepribadian, (3) pertimbangan subjektif, (4) inventori biografis, dan (5) memberikan tes kreativitas (Supriadi, 1994). Kelima bentuk strategi yang ada dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Beberapa tahapan proses pembelajaran diantaranya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada prosedur tersebut dibutuhkan pendidik yang dapat mejadi contoh, membangun keinginan, dan meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak didik pada pembelajaran. Kegiatan belajar-mengajar mesti disusun, dilakukan, dinilai, dan diawasi supaya dapat berjalan efektif dan efisien. Proses belajar-mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah mesti interaktif, mengandung inspiratif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi anak didik. Kegiatan pembelajaran perlu mendukung interaksi aktif, juga memberikan ruang bagi munculnya prakarsa, kemandirian dan kreativitas sejalan dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis dari anak didik. Peraturan terkait standar proses dan standar penilaian merupakan dasar pengembangan pembelajaran (Permendikbudristek No. 7/2022, Permendikbudristek No. 16/2022, Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022). Satu diantara standar yang perlu ditingkatkan yaitu standar proses. Standar proses sebagai standar nasional pendidikan yang bertautan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan (termasuk MI/SD) untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melakukan kegiatan belajar mengajar dan penilaian adalah bagian tugas guru. Pembelajaran pada umumnya termasuk IPA menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dari anak didik. Belajar IPA tidak sekedar belajar menghafal namun belajar berfikir (Fauziah, Sopandi & Agustin, 2010). Berfikir logis, kritis, kreatif, dan memiliki inisitaif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi (Arisanti, Sopandi & Widodo, 2016). Berhubungan dengan itu, proses belajar-mengajar yang disusun guru dapat memfasilitasi tumbuh kembang kemampuan berfikir anak. Untuk mengetahui seberapa besar fasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan tersebut, diperlukan analisis RPP. Agar diketahui kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir, pengaplikasian konsep pembelajaran IPA, dan kebutuhan pengalaman bagi anak.

Keahlian guru dalam meningkatkan potensi berfikir kreatif anak didik pada mata pelajaran IPA MI/SD adalah penting diketahui guna pengembangan mutu kegiatan dan hasil belajar anak didik. Sementara pada bagian lain, belum diketahui kinerja guru untuk meningkatkan potensi berfikir kreatif anak didik. Permasalahan ini merupakan sebuah topik masalah yang perlu untuk dicari solusinya melalui sebuah penelitian. Keterampilan berfikir kreatif adalah bagian dari keterampilan Abad ke-21 yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini perlu ditumbuhkembangkan dan dimulai dari tingkat pendidikan dasar melalui aktivitas pembelajaran. Mengingat kemampuan berfikir lulusan sekolah dasar masih sangat rendah (Rofi'uddin, 2009). Topik permasalahan tersebut penting untuk dijawab agar diperoleh informasi tentang kemunculan

indikator berfikir kreatif dalam RPP agar dapat diketahui kelebihan dan kelemahan guru dalam mengembangkan keterampilan berfikir anak didik dan dapat diambil tindakan reflektif sebagai perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan di sekolah.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan melibatkan guru dan anak didik. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang guru dan 4 orang (2 lelaki dan 2 wanita) anak didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As-Salam Ambon pada Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022. Instrumen penelitian berupa lembar analisis (rubrik) RPP, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Rubrik penilaian digunakan untuk menganalisis RPP. Observasi kemunculan indikator berfikir kreatif melalui pengamatan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran IPA. Observasi kemunculan tiga belas indikator proses berfikir kreatif seperti yang dikemukakan oleh Sund (dalam Slameto, 2010). Kompetensi dasar dan indikator dalam perangkat pembelajaran IPA Subjek-1 atau Guru-1 adalah KD 3.2 dan KD 4.2, Guru-2 pada KD 3.5 dan KD 4.5, dan Guru-3 pada KD 3.8 dan 4.8. Untuk setiap indikator proses berfikir kreatif yang muncul pada saat pembelajaran dituangkan dalam lembar observasi diberi kode 1 (satu) dan bila tidak muncul diberi kode 0 (nol) (Fauziah, Sopandi & Agustin, 2010). Indikator yang muncul dibuat tabel frekuensi, dijumlahkan dan dihitung persentase dan rata-ratanya. Selanjutnya digunakan analisis kualitatif model jalur, terdiri dari: (1) reduksi data dengan merangkum dan memilih hal-hal yang utama, dan mengurangi yang tidak perlu melalui pemberian kode pada aspek-aspek tertentu; (2) penyajian data melalui teks naratif; dan (3) kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang tersedia untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014).

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Penelitian ini dilakukan selama sebulan, pada Februari hingga Maret 2022 di kelas IV MIT As-Salam Ambon. Pada saat penelitian dilakukan, pembelajaran di madrasah masih dilakukan dengan tatap muka terbatas dan *blended learning*. Setelah dokumen RPP yang dibuat oleh guru dianalisis dan diperkuat dengan wawancara kepada pendidik dan anak didik, kemudian observasi pembelajaran diperoleh hasil tampak dalam beberapa tabel berikut.

Tabel 1a. Muatan Indikator berfikir kreatif dalam RPP G-1

No.	Indikator dalam RPP	Frekuensi
3.2.1	Mengidentifikasi siklus makhluk hidup yang ada disekitarnya	4
4.2.1	Membuat skema siklus makhluk hidup yang ada disekitarnya	6
3.2.2	Mengamati daur hidup kupu-kupu dan belalang	4
4.2.2	Membuat kesimpulan tentang daur hidup makhluk hidup	2
	Jumlah	16
	Rata-rata	$16:4 = 4$

Ada dua dokumen RPP Subjek-1 (MA) atau Guru-1 (G-1) yang dianalisis. Hasil analisis dalam Tabel 1a menunjukkan bahwa indikator berfikir kreatif dalam RPP-1 (indikator 3.2.1 dan 4.2.1) dan RPP-2 (indikator 3.2.2 dan 4.2.2) telah ada atau muncul dan tertuang dalam perencanaan pembelajaran IPA. Kemunculan indikator tersebut sebanyak 16 kali dengan rata-rata (rerata) kemunculan indikator adalah 4.

Tabel 1b. Muatan Indikator berfikir kreatif dalam RPP G-2

No.	Indikator dalam RPP	Frekuensi
3.5.5	Mengidentifikasi manfaat sumber energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari	5
4.5.5	Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang perubahan bentuk energi alternative dalam kehidupan sehari-hari	8
3.5.6	Mengidentifikasi manfaat kentang sebagai sumber energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari	5
4.5.6	Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang perubahan bentuk energi pada kentang	5
	Jumlah	23
	Rata-rata	23:4 = 5,75

Dokumen RPP Subjek-2 (SM) atau Guru-2 (G-2) yang dianalisis, ringkasannya tampak pada Tabel 1b, diperoleh informasi bahwa indikator berfikir kreatif dalam RPP-1 (indikator 3.5.5 dan 4.5.5) dan RPP-2 (indikator 3.5.6 dan 4.5.6) sebanyak 23 kali dengan rerata kemunculan indikator sebesar 5,75.

Tabel 1c. Muatan Indikator berfikir kreatif dalam RPP G-3

No.	Indikator dalam RPP	Frekuensi
3.8.1	Mengidentifikasi masalah-masalah keseimbangan lingkungan	5
4.8.1	Melakukan identifikasi masalah keseimbangan lingkungan	5
3.8.2	Membuat daftar pertanyaan untuk persiapan wawancara	4
4.8.2	Membuat pertanyaan tertulis menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif untuk persiapan wawancara	6
	Jumlah	20
	Rata-rata	20:4 = 5

RPP Subjek-3 (IB) atau Guru-3 (G-3) yang dianalisis, hasilnya terlihat dalam Tabel 1c. Dari tabel tersebut diketahui bahwa rerata kemunculan indikator berfikir kreatif dalam RPP-1 (indikator 3.8.1 dan 4.8.1) dan RPP-2 (indikator 3.8.2 dan 4.8.2) adalah 5. Selanjutnya observasi kemunculan indikator berfikir kreatif melalui interaksi pendidik dan anak didik dalam pembelajaran. Hasil observasi tersebut tampak dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Observasi kemunculan indikator berfikir kreatif dalam pembelajaran

No.	Indikator Berfikir Kreatif	G-1	G-2	G-3	Rerata
1	Hasrat keingintahuan yang cukup besar	1	0	1	0.67
2	Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru	0	1	1	0.67
3	Panjang akal	1	1	1	1.00
4	Keinginan untuk menemukan dan meneliti	1	1	1	1.00
5	Cenderung menyukai tantangan	1	1	1	1.00
6	Cenderung mencari solusi lain dan memuaskan	1	0	1	0.67
7	Memiliki dedikasi dalam mengerjakan tugas	1	1	1	1.00
8	Berfikir fleksibel	1	0	1	0.67
9	Memiliki banyak solusi dari sebuah permasalahan	1	1	0	0.67
10	Kemampuan membuat analisis dan sintesis	1	1	1	1.00
11	Memiliki semangat bertanya serta meneliti	1	1	1	1.00
12	Memiliki daya abstraksi yang baik	0	0	1	0.33
13	Memiliki cara pandang yang luas	1	1	1	1.00
	Jumlah	11	9	12	10.67
	Persentase (%)	84,62	69,23	92,31	82,05

Dari Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA guru telah memfasilitasi tumbuhkembang berfikir kreatif bagi anak didik. Hal ini didasarkan kemunculan indikator berfikir kreatif selama observasi. Sungguhpun demikian, beberapa indikator seperti: indikator-1, indikator-2, indikator-6, indikator-8, dan indikator-9 baru dilakukan oleh dua orang guru. Selain itu, indikator-12 (Memiliki daya abstraksi yang cukup baik) baru dilakukan oleh Subjek-3 (IB) atau Guru-3 (G-3). Persentase kemunculan 13 indikator berfikir kreatif dari kecil ke besar berturut-turut adalah G-2 (69,23%), G-1 (84,62%), G-3 (92,31), rerata kemunculan indikator tersebut adalah 10,67 atau 82,05% tergolong dalam kategori baik.

Tabel 4. Keterlaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Indikator Berpikir Kreatif	G-1				G-2				G-3				
		Penilaian*				Penilaian*				Penilaian*				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Fase 1: Orientasi	1. Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya (<i>flexibility</i>).				V			V					V	
	2. Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan” mengapa”? (<i>evaluation</i>).				V			V					V	
Fase 2: Mengorganisir	1. Bekerja lebih cepat dalam melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain (<i>fluency</i>).				V			V					V	
	2. Menambahkan garis-garis, warna-warna dan detil-detil (bagian-bagian) terhadap gambarannya sendiri atau gambar orang lain (<i>elaboration</i>).				V			V					V	
Fase 3: Membimbing	1. Menggolongkan hal-hal yang menurut pembagian (kelompok) yang berbeda-beda (<i>flexibility</i>).				V			V					V	
	2. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci (<i>elaboration</i>).				V			V					V	
Fase 4: Meningkatkan dan menyajikan	1. Membahas/berdiskusi suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok (<i>flexibility</i>).				V			V					V	
	2. Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi (<i>fluency</i>).				V			V					V	
	3. Mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan sejumlah jawaban (<i>fluency</i>).				V			V				V		
Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi	1. Mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan sejumlah jawaban (<i>fluency</i>).				V			V					V	
	2. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan (<i>fluency</i>).				V			V				V		
	3. Menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal (<i>evaluation</i>).				V			V					V	
Fase 6: Penutup	1. Mempunyai alasan (rasional) yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan atau kesimpulan (<i>evaluation</i>).				V			V					V	
	2. Memberikan pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri (<i>evaluation</i>).				V			V					V	
Skor					56			12	40				6	48
Jumlah Skor		56				52				54				
Persentase (%)		100				92,86				96,43				

Dari Tabel 3 diperoleh informasi tidak ada nilai 1 dan 2 dalam penilaian. Dengan demikian dalam pembelajaran IPA (pelaksanaan dan penilaian pembelajaran), telah ada indikator berpikir kreatif yang kontekstual dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak didik dengan rerata persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 96,43% tergolong kategori sangat baik. Namun demikian, ada juga indikator yang kontekstual dan belum dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran.

Beberapa hasil wawancara peneliti dengan guru (kode 'G') dan anak didik (kode 'S') sebagai berikut.

<i>Peneliti</i>	<i>Pertanyaan-1</i>	<i>Apakah Ibu melakukan perencanaan dan persiapan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung? Mengapa itu penting dilakukan?</i>
	<i>Pertanyaan-2</i>	<i>Menurut Ibu apakah keterampilan berfikir kreatif siswa penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran?</i>
	<i>Pertanyaan-3</i>	<i>Apakah Ibu menyediakan rubrik penilaian untuk setiap penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan siswa?</i>
	<i>Pertanyaan-4</i>	<i>Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA MI/SD? Pada bagian mana?</i>
<i>G-1</i>	<i>Jawaban-1</i>	<i>Iya. Saya selalu buat RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran kepada anak didik.</i>
	<i>Jawaban-2</i>	<i>Iya tentu saja sangat penting sekali, nah selain keterampilan kreatif guru, kreatif anak didik juga sangat penting dikembangkan. Karena keterampilan berfikir kreatif dapat membuat anak didik menjadi aktif dan juga berani serta bisa menciptakan ide-ide yang baru.</i>
	<i>Jawaban-3</i>	<i>Iya, Rubrik penilaian ada, dan dalam penilain hasil belajar anak didik perlu juga memperhatikan penilaian pengetahuan anak didik, keterampilan, dan juga sikap secara komperensif.</i>
	<i>Jawaban-4</i>	<i>Iya ada. Biasanya pada membuat lembar penilaian karena penilaian kan terdapat tiga aspek yang harus dinilai kan. Jadi tidak mudah memberikan penilaian pada anak didik, apalagi jumlah anak didik yang banyak.</i>
<i>G-2</i>	<i>Jawaban-1</i>	<i>Iya tentu, sebelum melaksanakan kegiatan belajar biasanya guru selalu menyiapkan RPP terlebih dahulu. Agar proses pembelajaran terstruktur atau teratur.</i>
	<i>Jawaban-2</i>	<i>Ya penting sekali, oleh sebab hal tersebut bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka, tanggung jawab, keberanian, semua itu sudah ada dalam keterampilan sikap.</i>
	<i>Jawaban-3</i>	<i>Iya, rubrik penilaian ada, untuk penilaian kan ada tiga penilaian pengetahuan, keterampilan dan juga rubrik penilaian sikap.</i>
	<i>Jawaban-4</i>	<i>Iya ada. Hambatannya berkaitan terbatasnya waktu pembelajaran dan penilaian yang harus mengandung 3 ranah.</i>
<i>G-3</i>	<i>Jawaban-1</i>	<i>Iya. Adanya RPP membuat saya tidak bingung saat melakukan pembelajaran kepada anak didik karena semuanya sudah ada dalam RPP yang saya buat itu.</i>
	<i>Jawaban-2</i>	<i>Iya. Karena keterampilan tersebut merupakan bagian dari keterampilan abad-21.</i>
	<i>Jawaban-3</i>	<i>Iya kami buat dan dituangkan dalam RPP.</i>
	<i>Jawaban-4</i>	<i>Ada sedikit hambatan yang ditemui terkait terbatasnya waktu pembelajaran dan perlu melakukan penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) sekaligus.</i>
<i>Peneliti</i>	<i>Pertanyaan-1</i>	<i>Apakah Bapak/Ibu Guru mengawali pembelajaran dengan meminta Anda membuat pertanyaan terlebih dahulu? Pertanyaan seperti apa?</i>

	Pertanyaan-2	<i>Apakah Bapak/Ibu Guru menautkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan lain yang signifikan?</i>
	Pertanyaan-3	<i>Apakah Bapak/Ibu melakukan pengecekan terhadap pemahaman atau perolehan pengetahuan dan sikap Anda? Dalam bentuk apa?</i>
S-1	Jawaban-1	<i>Iya.</i>
	Jawaban-2	<i>Iya.</i>
	Jawaban-3	<i>Iya. Biasanya kita dikasih soal-soal latihan kalau selesai belajar.</i>
S-2	Jawaban-1	<i>Ya.</i>
	Jawaban-2	<i>Ya.</i>
	Jawaban-3	<i>Ya biasanya begitu dalam belajar. Kemarin kan kita ada belajar tentang cita-cita kita ditanya dulu seperti ini "Apa cita-cita kalian?". Terus kami menjawab satu persatu.</i>
S-3	Jawaban-1	<i>Iya.</i>
	Jawaban-2	<i>Iya.</i>
	Jawaban-3	<i>Ya. biasanya kita disuruh menjawab pertanyaan terus dikasih nilai sesuai penjelasan ibu guru.</i>
S-4	Jawaban-1	<i>Iya.</i>
	Jawaban-2	<i>Iya.</i>
	Jawaban-3	<i>Iya. Bapak dan Ibu guru lihat pekerjaan soal latihan kita kemudian diberi nilai.</i>

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa guru di MIT As-Salam Ambon telah berupaya memuat keterampilan berfikir kreatif dalam RPP yang dibuat oleh guru. Dalam pembelajaran IPA guru telah memfasilitasi tumbuhkembang berfikir kreatif bagi anak didik. Hal ini diketahui dari termuatnya indikator berfikir kreatif sesuai hasil analisis RPP dan selama pelaksanaan observasi pembelajaran. Rerata kemunculan indikator berfikir kreatif tergolong dalam kategori baik. Pembelajaran IPA (pelaksanaan dan penilaian pembelajaran) sudah ada indikator berpikir kreatif yang kontekstual dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak didik dengan rerata persentase keterlaksanaan pembelajaran tergolong kategori sangat baik. Namun demikian, ada juga indikator yang kontekstual dan belum dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran.

Hasil analisis diperkuat lagi dengan wawancara pada pendidik yang mengajar IPA dan anak didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa RPP dibuat oleh guru sebelum melakukan proses belajar-mengajar. Pendidik melakukan proses belajar-mengajar sesuai RPP yang disiapkan. Menurut para guru pelaksanaan pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berfikir kreatif karena hal tersebut dapat membuat anak didik menjadi berani, memiliki tanggung jawab serta dapat megemukakan pendapat mereka, dan ada ide baru. Selain itu, keterampilan berfikir kreatif adalah bagian dari keterampilan Abad-21 yang wajib dikembangkan oleh pendidik dalam pembelajaran pada umumnya termasuk pembelajaran IPA. Abad-21 mengharuskan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan bersaing dan berbagai keterampilan (Ramdani, dkk. 2019). Ada rubrik penilaian hasil belajar anak didik baik itu untuk sikap, keterampilan, juga pengetahuan secara komperensif. Dari jawaban anak didik diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan yang dibuat dan sesuai model pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Guru tidak paham atau secara langsung mengetahui bahwa aktivitas pembelajaran yang dilaksanakannya mengandung indikator berfikir kreatif. Sungguhpun demikian, aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kreatif telah dilakukan oleh guru di MIT As-Salam Ambon. Terdapat beberapa kendala terkait pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di madrasah, antara lain: (1) pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas dan *blended learning* sehingga aktivitas

pembelajaran yang dilakukan mempengaruhi pemahaman anak didik. Beberapa anak didik belum mendalami bahan pelajaran dan kesusahan menyelesaikan tugas-tugas, dan (2) beberapa guru di madrasah mengalami kesulitan memberikan penilaian kepada anak didik pada tiga ranah (sikap, pengetahuan, keterampilan) sekaligus dalam pembelajaran karena kendala teknis dan kurangnya kelengkapan tugas anak didik.

Penelitian ini searah dengan yang dilakukan oleh Lodang dkk. (2013) dan Hermayanti (2014) bahwa kemampuan guru (biologi) dalam menyusun program pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran tergolong dalam kategori sangat baik, dan pelaksanaan penilaian kegiatan belajar-mengajar termasuk dalam kategori cukup. Guru terkadang masih bingung dalam melakukan penilaian terkait model pembelajaran di sekolah dasar (Mutaqin, 2013). Guru di MIT As-Salam Ambon membuat RPP sebelum pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Guna pencapaian tujuan pembelajaran kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup perlu selaras dan saling terkait (Anggraeni, 2018).

Dalam pembelajaran IPA (pelaksanaan dan penilaian pembelajaran) sudah ada indikator berpikir kreatif yang kontekstual dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak didik. Namun, belum semua indikator dapat dikembangkan oleh guru pada kegiatan belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skenario belajar-mengajar yang dibuat guru sudah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sudah membuat RPP sesuai komponen yang perlu ada dalam Standar Proses (Gunawan, 2009). Namun demikian, beberapa bagian perangkat pembelajaran belum menggunakan model, metode, media, dan tagihan tugas yang mendukung pencapaian keterampilan berfikir kreatif (Fauziah, Sopandi & Agustin, 2010), hal ini diduga berkaitan dengan alokasi waktu pelajaran. Alokasi waktu perlu dirasionalkan dengan keperluan dan tuntutan perangkat pembelajaran (Ramdani dkk., 2019). Selain itu, adanya penggunaan model pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran IPA tentu tidak lepas hambatan dalam peleksanaannya dan motivasi awal anak didik yang dapat mempengaruhi pembelajaran IPA; mata pelajaran ini sering dianggap sulit. Kerjasama pendidik, anak didik, dan orang tua sangat dibutuhkan (Fembriani, 2022).

Upaya untuk meminimalisir kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran IPA ialah melalui penguatan kapasitas bagi guru dalam mengembangkan RPP melalui pelatihan atau *workshop* sejenisnya. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan diantaranya adalah keterbatasan jumlah responden dan pembelajaran yang masih tatap muka terbatas dan *blended learning* oleh karena itu diperlukan penelitian sejenis dengan responden yang lebih banyak dengan pelaksanaan pembelajaran normal melalui tatap muka di madrasah.

KESIMPULAN

Kemampuan guru untuk mengembangkan potensi dan watak anak didik adalah kewajiban guru dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional lewat pembelajaran. Guru di MIT As-Salam Ambon telah berupaya memuat keterampilan berfikir kreatif dalam RPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan indikator berpikir kreatif adalah 9 (69,23%) pada RPP Guru 1, 11 (84,62%) pada RPP Guru 2, dan 12 (92,31%) pada RPP Guru 3. Rata-rata kemunculan indikator berpikir kreatif adalah 10,67 (82,07%), tergolong baik. Ada kesesuaian antara RPP yang dikembangkan guru dengan indikator berpikir kreatif.

REFERENSI

Anggraeni, P. (2018). Analisis Keterkaitan antar Komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Sumedang. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 1(1), 64-71.

- Arisanti, W.O.L., Sopandi, W. & Widodo, Ari. (2016). Analisis Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa SD melalui Project Based Learning. *EduHumaniora*, 8(1), 82-95.
- Borko, L. (2004). *Professional development and teacher learning: mapping the terrain*. Educational Researcher.
- Bruce, C. D. (2010). The Effect of Sustained Classroom Embedded Teacher Profesional Learning on Teacher Efficiency and Related Student Achievement. *Teaching and Teacher Education* (in press), 10(1), 10-16.
- Costa, A.L. (1985). *Goal for a critical thinking curriculum*. Dalam *Costa Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*, Alexandria: ASCD. Virginia: Alexandria.
- Fauziah, Y. N., Sopandi, W. & Agustin, M. (2010). Kemampuan Guru SD dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif pada Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 61-77.
- Fembriani. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(2), 100-106.
- Goodwin, M. & Sommervold, C. (2012). *Creativity, critical, and communication: strategies to increase students' skills*. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Gunawan. (2009). *Analisis Kesesuaian Rencana Pembelajaran yang Dibuat Guru SD dengan Pelaksanaan Pembelajaran Sains*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Harsanto, R. (2005). *Melatih berpikir analitis, kritis, dan kreatif*. Jakarta: Grasindo.
- Hermayanti, D. (2014). *Analisis Kinerja Mengajar Guru Biologi SMAN Kota Bandung dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Biologi Anak didik dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Lodang, H. dkk. (2013). *Analisis kompetensi profesional guru biologi sekolah menengah atas negeri di kota makassar*. Makassar: Jurusan Biologi, FMIPA, UNM.
- Munandar, U. (1995). *Dasar-dasar pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutaqin, I. (2013). *Problematika Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'annanah Janti Mojoagung Jombang*. (Tesis). Pascasarjana UIN Maliki, Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Ramdani, A., Jufri, A.W., Gunawan, Hadisaputra, S. & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA yang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 5(1), 98-108.
- Rhodes, M. (1961). *An analysis of creativity*. Phi Delta Kappan.
- Rockoff, J. E. (2004). The Impact of Individual Teachers on Student Achievement Evidence

From Panel Data. *AEA Papers and Proceedings*.

- Rofi'uddin. (2009). Model Pendidikan Berfikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar. Diambil dari <http://www.infodiknas.com/model-pendidikan-berfikir-kritis-kreatif-untuksiswa-sekolah-dasar-2/>.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi proses pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sankaran, S., Dick, B., Passfield, R., & Swepson, P. (eds). (2011). *Effective change management using action learning and action research, frameworks, processes, applications*. Lismore, Australia: Southern Cross University Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas, kebudayaan & perkembangan iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Tawil & Liliyasi. (2013). *Berpikir kompleks dan implementasinya dalam pembelajaran ipa*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Webster-Wright, A. (2009). Reframing Professional Development Trought Understanding Authentic Professional Learning. *Review of Educational Research*, 2(1), 702-739.
- Wibowo, A. & Hamrin. (2012). *Menjadi guru berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, S. (2008). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Witarsa, R. & Fauziah, Y.N. (2011). Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Sains di SD. *Pendidikan Sains*, 11(2), 48-54.
- Zakaria, Zakaria. (2020). Mengintegrasikan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Dirasah*, 3(2), 106-120.